



Pemberdayaan Lansia melalui Kampung Ramah Lansia: Peningkatan Aspek Manajemen dan Sosial Kemasyarakatan di Argorejo, Sedayu

Nur Kholis¹, Okimustava^{2*}, Dody Hartanto³, Ulaya Ahdiani⁴, Yusutria⁵, Bambang Sudarsono⁶, Nani Aprilia⁷, Eko Susanto⁸

¹Tafsir Hadist, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia, 55198

^{2,8}Pendidikan Fisika, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia, 55198

³Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia, 55198

⁴Sastra Inggris, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia, 55198

⁵Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia, 55198

⁶Pendidikan Vokasional Teknologi Otomotif, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia, 55198

⁷Pendidikan Biologi, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia, 55198

E-mail:* okimustava@pfis.uad.ac.id

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i1.3000>

Info Artikel:

Diterima :
2026-01-13

Diperbaiki :
2026-01-16

Disetujui :
2026-01-13

Kata Kunci: lansia;
pemberdayaan; manajemen
komunitas; inklusi sosial;
kampung ramah lansia

Abstrak: Program Kampung Ramah Lansia di Argorejo, Sedayu, bertujuan meningkatkan kapasitas manajerial dan sosial kemasyarakatan lansia melalui pembelajaran non formal dan aktivitas partisipatif berbasis komunitas. Metode pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif satu kelompok pre-post pada 30 lansia, disertai pendampingan terstruktur (persiapan-sosialisasi-pelaksanaan-evaluasi-keberlanjutan). Instrumen berupa angket Likert (1-5) dua subskala yaitu manajemen (10 butir) dan sosial kemasyarakatan (10 butir). Analisis data meliputi statistik deskriptif (rerata & persentase), uji normalitas selisih skor, kemudian t berpasangan atau Wilcoxon ($p < 0,05$) serta ukuran efek (Cohen's d/r). Hasil menunjukkan peningkatan signifikan yaitu manajemen 2,76 (55,2%) menjadi 4,14 (82,8%) mengalami kenaikan sebesar 27,6% dan aspek sosial kemasyarakatan dari 2,72 (54,4%) menjadi 4,26 (85,2%) mengalami kenaikan sebesar 30,8%. Temuan menegaskan efektivitas pendekatan partisipatif dalam memperkuat kemandirian lansia, selaras dengan SDG 3, 4, 10, dan 11, serta mendukung IKU 2 dan IKU 5. Program direkomendasikan untuk direplikasi dengan dukungan lintas pemangku kepentingan.

Keywords: *older adults; empowerment; community management; social inclusion; age-friendly village*

Abstract: *The Age-Friendly Village program in Argorejo, Sedayu aims to enhance older adults' managerial and socio-communal capacities through non-formal learning and community-based participatory activities. The service used a one-group pre-post participatory design with 30 older adults, accompanied by structured mentoring (preparation-socialization-implementation-evaluation-sustainment). The instrument was a Likert 1-5 questionnaire with two subscales: management (10 items) and socio-communal (10 items). Data analysis comprised descriptive statistics (means & percentages), normality testing of difference scores, followed by paired t-test or Wilcoxon ($p < 0.05$) and effect sizes (Cohen's d/r). Results showed significant gains: management increased from 2.76 (55.2%) to 4.14 (82.8%) (+27.6%), and the socio-communal aspect rose from 2.72 (54.4%) to 4.26 (85.2%) (+30.8%). These findings confirm the effectiveness of a participatory approach in strengthening older adults' autonomy, align with SDGs 3, 4, 10, and 11, and support IKU 2 and IKU 5. Replication with multi-stakeholder support is recommended.*

Pendahuluan

Kalurahan Argorejo di Kapanewon Sedayu, Kabupaten Bantul, merupakan salah satu wilayah dengan proporsi penduduk lanjut usia (lansia) yang relatif tinggi dibandingkan kecamatan lain di Daerah Istimewa Yogyakarta (BKKBN DIY 2026). Secara nasional, DIY telah lama dikenal sebagai provinsi dengan persentase lansia tertinggi, yaitu sekitar 13,4% dari total penduduk. Di Kapanewon Sedayu sendiri tercatat tidak kurang dari 7.463 jiwa lansia dengan berbagai latar belakang sosial ekonomi, tingkat pendidikan yang beragam, serta dukungan keluarga yang tidak selalu memadai. Kondisi ini menjadikan Sedayu termasuk Argorejo sebagai kawasan yang sangat membutuhkan ekosistem pembelajaran sepanjang hayat dan ruang partisipasi sosial yang aman, inklusif, dan ramah terhadap keterbatasan usia (Hartanto, et al. 2024).

Mitra utama dalam program pengabdian ini adalah Majelis Kesejahteraan Sosial Pimpinan Cabang 'Aisyiyah (MKS PCA) Sedayu, sebuah organisasi di bawah PCA Sedayu yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan sosial, penanganan dhuafa, dan pelayanan lansia. MKS PCA Sedayu berbasis di Kalurahan Argorejo dan memiliki jaringan kader hingga tingkat pedukuhan. Profil mitra menunjukkan bahwa organisasi ini memiliki 55 anggota aktif dengan latar belakang guru, ibu rumah tangga, tenaga kesehatan, dan pekerja sektor jasa, serta memiliki sebuah pendopo seluas 64 m² sebagai pusat aktivitas sosial dan pendidikan lansia (Suara 'Aisyiah 2025).

Infrastruktur sosial dan kelembagaan tersebut menjadi modal sosial penting untuk mengembangkan program Kampung Ramah Lansia yang berkelanjutan (Hartanto, Ahdiani, et al. 2025). Namun demikian, analisis situasi menunjukkan

bahwa tingginya jumlah lansia di Sedayu tidak otomatis berbanding lurus dengan kualitas hidup mereka. Hasil pemetaan kebutuhan yang dituangkan dalam proposal KAKEK GOKIL mengidentifikasi sedikitnya enam permasalahan utama: (1) rendahnya tingkat pendidikan lansia akibat keterbatasan akses pendidikan di masa muda; (2) pengetahuan dan perilaku hidup sehat yang masih rendah; (3) minimnya pemahaman kesehatan lansia yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual untuk mencapai husnul khotimah; (4) kurangnya aktivitas produktif dan kreativitas karena ketiadaan program maupun fasilitas yang ramah lansia; (5) rendahnya kualitas usia harapan hidup yang bermanfaat akibat stres dan masalah psikososial; dan (6) rendahnya well-being, kebahagiaan, serta kemandirian lansia, terutama bagi mereka yang tinggal sendiri atau hanya bersama pasangan tanpa dukungan anak (Kholis, Okimustava and Hartanto, et al. 2025).

Permasalahan-permasalahan tersebut memperlihatkan bahwa lansia di Argorejo tidak hanya menghadapi keterbatasan fisik, tetapi juga tantangan psikologis, sosial, dan spiritual yang kompleks. Banyak lansia yang sebelumnya bekerja di sektor informal dan tidak memiliki jaminan pensiun, sehingga di usia senja mereka masih memikirkan kebutuhan ekonomi dasar. Di sisi lain, perubahan struktur keluarga dari keluarga besar menjadi keluarga inti membuat sebagian lansia tinggal terpisah dari anak-anaknya, sehingga rasa kesepian, tidak berguna, dan tidak diperhatikan kian menguat. Situasi ini mengindikasikan perlunya intervensi yang tidak sekadar bersifat karitatif, tetapi juga memberdayakan, menumbuhkan kembali rasa harga diri, sekaligus memperkuat jejaring sosial mereka (Kholis, et al. 2025).

Secara normatif, kerangka kebijakan nasional sebenarnya telah mengamanatkan pentingnya pendidikan sepanjang hayat. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, mulai dari aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia hingga keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Panjaitan, et al. 2025). Konsep pendidikan sepanjang hayat (life long education) memperluas mandat ini hingga usia lanjut, sehingga lansia pun seharusnya tetap memiliki akses terhadap pembelajaran berkualitas, baik melalui jalur formal, non-formal, maupun informal .

Dalam konteks inilah, gagasan Kampung Ramah Lansia atau KAKEK GOKIL (Kampung AKtif, KrEatif, dan Giat Optimalisasi Kemandirian Insan Lanjut usia) dirancang. Program ini memposisikan kampung sebagai ruang belajar yang hidup dan dinamis, di mana lansia tidak hanya menjadi objek binaan, tetapi aktor aktif yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. KAKEK GOKIL mengintegrasikan lima dimensi utama: edukasi, kesehatan fisik, kesehatan mental-spiritual, produktivitas ekonomi kreatif, dan pemanfaatan teknologi sederhana maupun berbasis Virtual Reality (VR) untuk terapi seni (virtual art therapy) (Rahmawati, Indrianti and Alkornia 2021).

Secara teoretik, literatur menunjukkan bahwa interaksi sosial yang berkualitas berhubungan erat dengan kesejahteraan lansia dan keberlanjutan komunitas. Program pelatihan kader posyandu lansia dan komunitas desa ramah lansia terbukti mampu meningkatkan literasi kesehatan, kedisiplinan pemeriksaan rutin, serta rasa saling peduli di antara warga. Pendekatan kampung atau kota ramah lansia juga dipandang sebagai strategi untuk mewujudkan kota tangguh yang mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya terkait kesehatan, pengurangan kesenjangan, dan penguatan komunitas (Oktaviani and Setyoeati 2020).

Di sisi lain, program Sekolah Lansia dan berbagai bentuk pendidikan non-formal lansia menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan, kemandirian, dan kebahagiaan lansia. Penelitian (Widyaningsih, et al. 2022) menemukan bahwa pengelolaan well-being lansia melalui sekolah lansia terintegrasi mampu meningkatkan motivasi, partisipasi sosial, dan rasa bermakna di usia senja (Jannah, et al. 2026).

Intervensi edukatif dan aktivitas kelompok juga terbukti mengurangi isolasi sosial dan stres psikologis (Okimustava, et al. 2025). Dalam suatu studi ditemukan bahwa penggunaan media imersif seperti Virtual Reality (VR) dapat meningkatkan pengalaman positif, mengurangi perasaan terisolasi, dan memperbaiki kesejahteraan emosional lansia (Maulani, et al. 2021). Dalam konteks Muhammadiyah, khususnya di PCA Sedayu, telah berkembang berbagai model program lansia seperti PRO-SIMBAH (Program Sekolah Lansia Integrasi untuk Optimalisasi Kualitas Hidup berbantuan Virtual Art Therapy) dan PIKSEL (Pendidikan Instruktur Khusus Sekolah Lansia) (Hartanto, Sudarsono and Ahdiani, et al. 2025). Kedua program tersebut telah menunjukkan bahwa integrasi pendekatan psikologi, seni, dan teknologi dapat meningkatkan ketahanan kesehatan mental lansia, memperkuat jejaring sosial, serta membuka peluang lahirnya kader instruktur lansia yang andal. Temuan-temuan ini menjadi landasan empiris penting bagi perancangan KAKEK GOKIL sebagai penguatan dan perluasan model kampung ramah lansia di Argorejo (Hartanto, Sudarsono and Puspitasari, et al. 2024).

Dari sisi kebijakan makro, program Kampung Ramah Lansia di Argorejo selaras dengan beberapa agenda strategis nasional. Pertama, SDG 3 (Good Health and Well-Being) yang menekankan pentingnya kehidupan sehat dan sejahtera bagi semua usia. Melalui edukasi kesehatan, senam lansia, pemeriksaan kesehatan rutin, dan pendampingan psikososial, program ini berkontribusi pada peningkatan kualitas kesehatan lansia. Kedua, SDG 4 (Quality Education) melalui penyediaan pendidikan non-formal dan literasi kesehatan-spiritual bagi lansia sebagai bagian dari pendidikan sepanjang hayat (Meifilindati, et al. 2025). Ketiga, SDG 10 (Reduced Inequalities) dengan mengurangi kesenjangan akses layanan sosial-pendidikan bagi kelompok lansia yang rentan secara ekonomi dan sosial. Keempat, SDG 11 (Sustainable Cities and Communities) dengan membangun komunitas kampung yang inklusif dan ramah lansia (Windarto and Okimustava 2023).

Selain SDGs, program ini juga mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi. Dari sisi IKU 2, keterlibatan mahasiswa sebagai pendamping lansia dalam program KAKEK GOKIL memberikan pengalaman belajar di luar kampus yang terstruktur, diakui dalam bentuk rekognisi SKS melalui KKN maupun mata kuliah terkait pengabdian masyarakat. Dari sisi IKU 5, program ini menjadi bukti bahwa hasil kerja dosen baik berupa desain program, modul, maupun teknologi sederhana digunakan secara langsung oleh masyarakat dan diakui melalui publikasi ilmiah dan luaran pengabdian.

Alasan memilih Argorejo sebagai lokasi pengabdian tidak hanya karena tingginya proporsi lansia, tetapi juga karena adanya kombinasi antara masalah dan potensi. Dari sisi masalah, sebagaimana telah diuraikan, terdapat berbagai keterbatasan: rendahnya literasi pendidikan dan kesehatan, minimnya aktivitas produktif, dan melemahnya jejaring sosial lansia. Dari sisi potensi, Argorejo memiliki lembaga mitra yang kuat (MKS PCA Sedayu), dukungan struktural dari PCM dan PCA, serta pengalaman program-program sebelumnya yang dapat dijadikan pijakan awal. Dengan demikian, intervensi pengabdian di Argorejo diharapkan bukan hanya menyelesaikan masalah lokal, tetapi juga menghasilkan model yang dapat direplikasi di wilayah lain.

Program KAKEK GOKIL sendiri dirancang sebagai intervensi komprehensif yang menggabungkan pendekatan struktural dan kultural. Dari sisi struktural, program menata kelembagaan Kampung Ramah Lansia melalui penyiapan kurikulum kampung, pelatihan tutor lansia, dan pembentukan pusat kegiatan lansia. Dari sisi kultural, program membangun tradisi baru di masyarakat berupa kegiatan rutin lansia yang mencakup pengajian, diskusi, pelatihan keterampilan, senam, dan aktivitas seni-musikal dengan memanfaatkan rebana, virtual art therapy, dan media kreatif lain. Pendekatan ganda ini diharapkan mampu menggeser budaya “diam di rumah” menjadi budaya “aktif di komunitas” pada kalangan lansia.

Meskipun berbagai program lansia telah berjalan di PCA Sedayu, evaluasi internal menunjukkan bahwa aspek-aspek tertentu belum banyak diukur secara sistematis, khususnya kemampuan manajemen lansia dalam mengelola kegiatan komunitas serta aspek sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan rasa diterima, partisipasi, dan peran sosial di masyarakat. Kebanyakan evaluasi terdahulu lebih menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan kesehatan atau aktivitas ibadah, sementara kemampuan lansia dalam merencanakan kegiatan, berbagi tugas, menjaga fasilitas, dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan komunitas belum terdokumentasi dengan baik. Demikian pula, perubahan kualitas relasi sosial misalnya penurunan rasa kesepian, peningkatan kepercayaan diri, dan meningkatnya peran sosial lansia masih banyak dilaporkan secara kualitatif tanpa dukungan data kuantitatif yang terukur.

Padahal, dari perspektif pemberdayaan, peningkatan kemampuan manajerial dan sosial kemasyarakatan lansia merupakan prasyarat penting bagi keberlanjutan program. Lansia yang mampu merencanakan dan mengelola kegiatan secara mandiri

akan mengurangi ketergantungan pada fasilitator eksternal. Demikian pula, lansia yang memiliki jejaring sosial kuat dan merasa dihargai akan lebih termotivasi untuk terus aktif, sehingga program tidak berhenti ketika pendanaan atau pendampingan formal berakhir. Oleh karena itu, pengukuran kuantitatif terhadap dua aspek ini menjadi penting, baik sebagai bukti dampak program maupun sebagai dasar perbaikan desain intervensi ke depan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, artikel ini disusun dengan tujuan: (1) mendeskripsikan secara kuantitatif peningkatan kemampuan manajemen lansia setelah mengikuti Program Kampung Ramah Lansia/KAKEK GOKIL di Argorejo; (2) mendeskripsikan peningkatan aspek sosial kemasyarakatan lansia yang meliputi rasa diterima, partisipasi, hubungan sosial, dan peran di masyarakat; serta (3) menganalisis keterkaitan temuan tersebut dengan kerangka SDGs, IKU perguruan tinggi, dan luaran hibah pengabdian. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis terhadap pengembangan model kampung ramah lansia yang berbasis bukti (evidence-based), sekaligus menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, pengelola organisasi masyarakat, dan akademisi dalam merancang program pemberdayaan lansia yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Metode

Program Kampung Ramah Lansia/KAKEK GOKIL di Argorejo menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas (community-based participatory service) dengan desain satu kelompok pre-post (Utama, et al. 2025). Seluruh rangkaian kegiatan dirancang dan dilaksanakan bersama komunitas mitra, yaitu lansia dan pengurus MKS PCA Sedayu, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi program. Pendekatan ini dipilih agar sejalan dengan karakter pengabdian masyarakat dalam yang menekankan perencanaan aksi bersama komunitas, pengorganisasian subjek dampingan, serta adanya perubahan sosial yang dapat diobservasi dan diukur (Utama, Mustava, et al. 2025).

Subjek pengabdian adalah 30 orang lansia yang berdomisili di Kalurahan Argorejo, Kapanewon Sedayu, Kab. Bantul, DIY. Pemilihan jumlah peserta dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria:

- a. Berusia ≥ 60 tahun.
- b. Terdaftar sebagai peserta atau calon peserta Sekolah Lansia/POSYANDU Lansia di wilayah PCA Sedayu.
- c. Masih mampu mengikuti kegiatan pembelajaran non-formal dan aktivitas kelompok (secara fisik dan kognitif).
- d. Bersedia mengikuti rangkaian program selama periode pengabdian (minimal 70% kehadiran).

Rekrutmen peserta difasilitasi oleh pengurus MKS PCA Sedayu melalui jaringan pengajian, POSYANDU lansia, dan pengumuman di tingkat pedukuhan.

Lokasi dan Mitra Pengabdian Kegiatan terpusat di:

- a. Pendopo MKS PCA Sedayu di Kalurahan Argorejo (luas ± 64 m²) sebagai ruang kelas dan pusat aktivitas lansia.
- b. Lingkungan sekitar pendopo dan beberapa fasilitas publik di Argorejo untuk kegiatan praktik, senam lansia, dan aktivitas sosial.

Mitra utama adalah Majelis Kesejahteraan Sosial (MKS) PCA Sedayu, yang berperan sebagai:

- a. Penyedia tempat dan sarana prasarana dasar (pendopo, kursi, pengeras suara, LCD, papan tulis).
- b. Penghubung antara tim pengabdian dengan lansia dan pemangku kepentingan lokal (PCM, PCA, kalurahan).
- c. Fasilitator lapangan yang turut mendampingi pelaksanaan dan keberlanjutan program.

Pengorganisasian Komunitas dan Peran Tim. Pengorganisasian komunitas dilakukan melalui pembentukan tim pelaksana yang terdiri atas:

- a. Ketua tim pengabdian (dosen): bertugas mengkoordinasi keseluruhan program, menyusun rancangan kegiatan, dan memimpin evaluasi.
- b. Anggota dosen: bertanggung jawab pada desain materi, pelatihan, pendampingan mahasiswa, serta dokumentasi aktivitas dan luaran ilmiah.
- c. Mahasiswa (± 6 orang): bertugas membantu persiapan logistik, mendokumentasikan kegiatan, melakukan pendampingan individu/kelompok, serta membantu pengisian instrumen.
- d. Pengurus MKS PCA Sedayu: bertindak sebagai co-fasilitator, mengatur jadwal, mobilisasi peserta, dan menjaga keberlanjutan program pascapengabdian.

Proses perencanaan program dilakukan melalui beberapa kali pertemuan koordinasi antara tim pengabdian dan pengurus MKS PCA Sedayu untuk:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan dan prioritas masalah lansia.
- b. Menyepakati bentuk kegiatan, jadwal, serta pembagian peran.
- c. Menentukan target capaian yang realistis terkait kapasitas manajemen dan sosial kemasyarakatan lansia.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan. Mengacu pada kerangka rencana program, pelaksanaan pengabdian dibagi ke dalam lima tahap utama: persiapan, sosialisasi, pelaksanaan inti, evaluasi & monitoring, serta keberlanjutan program (Okimustava, Ismanto, et al. 2025). Tahapan ini dapat digambarkan dalam flowchart (Gambar 1).



Gambar 1. Alur tahapan pengabdian

a. Persiapan Tahap persiapan meliputi:

- 1) Pengorganisasian tim. Menyusun struktur tim pelaksana (ketua, anggota, mahasiswa pendamping, dan koordinator lapangan mitra). Menetapkan jadwal kegiatan, pembagian tugas, dan mekanisme komunikasi.
- 2) Survei awal dan pemetaan kebutuhan, Mengumpulkan data dasar tentang kondisi lansia di Argorejo (jumlah, aktivitas yang diikuti, dukungan keluarga, dan kebutuhan prioritas). Diskusi kelompok terarah dengan pengurus MKS PCA Sedayu untuk memvalidasi permasalahan yang telah diidentifikasi dalam proposal (pendidikan rendah, pengetahuan kesehatan, aktivitas produktif, dan relasi sosial).
- 3) Penyusunan kurikulum Kampung Ramah Lansia. Menyusun modul pembelajaran manajemen komunitas sederhana (tujuan kegiatan, perencanaan,

- pembagian tugas, evaluasi). Menyusun modul penguatan sosial kemasyarakatan (komunikasi asertif, kerja sama, jejaring sosial, peran lansia di masyarakat).
- 4) Penyiapan sarana-prasarana. Menyiapkan media presentasi, alat bantu tulis, lembar instrumen, alat permainan edukatif, alat olahraga ringan, serta perangkat musik/seni yang digunakan untuk aktivitas kelompok. Sosialisasi Tahap sosialisasi bertujuan memperkenalkan konsep Kampung Ramah Lansia kepada para pemangku kepentingan dan peserta. Kegiatan yang dilakukan:
 - 1) Pertemuan sosialisasi dengan perangkat kelurahan, PCM, PCA, dan MKS PCA Sedayu untuk menjelaskan tujuan, manfaat, dan rencana program.
 - 2) Sosialisasi kepada lansia dan keluarga melalui pengajian, pertemuan rutin, serta media sederhana (poster dan pesan singkat).
 - 3) Pendaftaran peserta dan pendataan awal (identitas dasar, kondisi kesehatan umum, serta ketersediaan waktu).

Pada tahap ini, diupayakan agar lansia memahami bahwa mereka bukan “penerima bantuan”, melainkan “pelaku utama” dalam program Kampung Ramah Lansia.
 - b. Pelaksanaan Inti Program. Pelaksanaan inti program dilakukan dalam beberapa sesi terstruktur yang memadukan penguatan aspek manajemen dan aspek sosial kemasyarakatan. Secara umum, tiap pertemuan terdiri dari: pembukaan, apersepsi, sesi inti (edukasi dan latihan), refleksi, dan penutup. Sesi penguatan manajemen lansia. Fokus pada kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan sederhana di tingkat kampung. Sesi penguatan sosial kemasyarakatan. Bertujuan memperkuat rasa diterima, hubungan sosial, dan partisipasi lansia di Masyarakat. Pendampingan dan bimbingan individu/kelompok. Mahasiswa dan pengurus MKS PCA Sedayu melakukan pendampingan selama proses pelaksanaan. Mereka membantu lansia yang mengalami kesulitan membaca, menulis, atau memahami materi, serta memastikan semua peserta memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.
 - c. Evaluasi dan Monitoring. Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk:
 - 1) Evaluasi proses (formatif). Dilakukan pada setiap sesi melalui diskusi reflektif singkat: apa yang disukai, apa yang sulit, dan apa yang perlu diperbaiki. Pengamatan partisipasi, kehadiran, dan keterlibatan lansia oleh tim pengabdian dan pengurus MKS PCA Sedayu.
 - 2) Evaluasi hasil (sumatif). Dilakukan menggunakan angket pre–post aspek manajemen dan sosial kemasyarakatan. Pre-test diberikan pada awal program, sedangkan post-test diberikan setelah siklus kegiatan inti selesai. Selain itu, dokumentasi foto, video, dan catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data kuantitatif dan memperkaya interpretasi hasil.
 - d. Keberlanjutan Progra Tahap keberlanjutan menekankan pada penyerahan kepemilikan program kepada komunitas. Upaya yang dilakukan antara lain:

- 1) Menyetujui jadwal rutin kegiatan Kampung Ramah Lansia pascaprogram.
 - 2) Menetapkan pengurus atau koordinator lansia yang akan melanjutkan pengelolaan kegiatan dengan pendampingan ringan dari MKS PCA Sedayu.
 - 3) Mengintegrasikan program dengan agenda PCA Sedayu dan program pengabdian lanjutan (misalnya PRO-SIMBAH dan PIKSEL) agar terjadi kesinambungan.
- e. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data Instrumen utama yang digunakan adalah angket skala Likert 1–5 yang disusun berdasarkan indikator kemampuan manajemen dan sosial kemasyarakatan lansia yang telah disepakati bersama mitra.

- 1) Subskala Manajemen (10 butir)
 - Pemahaman tujuan kegiatan.
 - Perencanaan kegiatan.
 - Pemahaman pembagian tugas.
 - Kemampuan melaksanakan tugas.
 - Manajemen waktu.
 - Partisipasi aktif.
 - Pemeliharaan fasilitas dan sarana.
 - Kemampuan melakukan evaluasi sederhana.
 - Motivasi untuk mengikuti kegiatan lanjutan.
- 2) Subskala Sosial Kemasyarakatan (10 butir)
 - Rasa diterima di lingkungan.
 - Kepercayaan diri dalam berinteraksi.
 - Partisipasi dalam kegiatan sosial.
 - Kepedulian terhadap sesama lansia.
 - Kualitas hubungan sosial dengan tetangga/keluarga.
 - Pengurangan rasa kesepian.
 - Rasa dihargai.
 - Keaktifan mengikuti kegiatan masyarakat.
 - Perasaan memiliki peran di masyarakat.
 - Keinginan untuk terus berkontribusi dalam kegiatan sosial.

Angket diisi secara langsung oleh lansia yang mampu membaca–menulis atau dibacakan oleh mahasiswa pendamping bagi lansia yang membutuhkan bantuan.

- f. Analisis Data yang terkumpul dianalisis dalam beberapa tahap:

- 1) Skoring
 - Setiap butir diberi skor 1–5 (Sangat Tidak Setuju sampai Sangat Setuju).
 - Skor total tiap subskala (manajemen dan sosial) dihitung dengan menjumlahkan skor 10 butir (rentang 10–50).
 - Skor kemudian dikonversi menjadi persentase dengan rumus:
 - $\text{Persentase} = \text{Skor rata-rata} \times 100\%$
- 2) Analisis Deskriptif

- Dihitung nilai rerata, simpangan baku, minimum, dan maksimum untuk skor pre-test dan post-test pada masing-masing aspek.
 - Hasil disajikan dalam bentuk tabel dan grafik batang pre-post
- 3) Uji Normalitas dan Peningkatan
- Dilakukan uji normalitas terhadap selisih skor pre-post (misalnya dengan uji Shapiro-Wilk).
 - Jika distribusi normal digunakan uji t berpasangan untuk melihat signifikansi perbedaan skor pre-post.
 - Jika tidak normal digunakan uji Wilcoxon signed-rank.
 - Taraf signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$.
- 4) Ukuran Efek
- Untuk data yang dianalisis dengan t berpasangan, dihitung Cohen's d untuk menggambarkan besar kecilnya dampak program.
 - Untuk data yang dianalisis dengan Wilcoxon, dihitung r effect size.
- 5) Interpretasi dan Triangulasi
- Hasil kuantitatif dibandingkan dengan temuan kualitatif dari catatan lapangan, refleksi peserta, dan observasi partisipasi.
 - Triangulasi ini membantu memahami bukan hanya "seberapa besar peningkatan", tetapi juga "bagaimana" dan "mengapa" peningkatan tersebut terjadi dalam konteks sosial budaya Argorejo.

Hasil dan Pembahasan

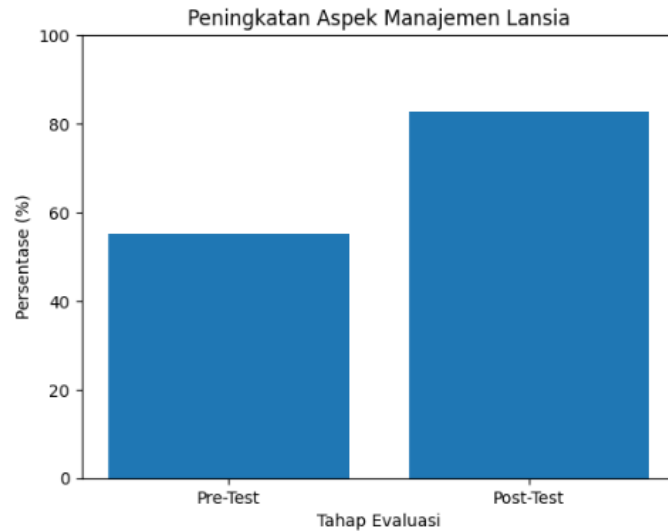
1. Hasil Analisis Aspek Manajemen

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa rata-rata skor aspek manajemen meningkat dari 2,76 (55,2%) pada pre-test menjadi 4,14 (82,8%) pada post-test, sehingga terjadi peningkatan sebesar 27,6% ditunjukkan pada table 1 dan gambar 2. Peningkatan ini mencakup hampir seluruh indikator, terutama:

- 1) pemahaman tujuan kegiatan;
- 2) kemampuan merencanakan aktivitas;
- 3) pelaksanaan tugas sederhana;
- 4) partisipasi aktif; dan
- 5) pemeliharaan fasilitas kegiatan.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Aspek Manajemen Lansia

Tahap Evaluasi	Rata-rata Skor	Persentase	Kategori
Pre-Test	2,76	55,2%	Cukup
Post-Test	4,14	82,8%	Sangat Baik
Peningkatan	+1,38	+27,6%	–



Gambar 2. Grafik Peningkatan Aspek Sosial Kemasyarakatan Lansia

Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa program pendampingan dan pembelajaran non-formal yang dirancang secara partisipatif mampu memberikan pemahaman dan pengalaman langsung kepada lansia untuk mengelola kegiatan komunitas dengan lebih baik. Hasil ini konsisten dengan literatur yang menegaskan bahwa lansia mampu meningkatkan kapasitas belajar dan kemampuan organisasional bila difasilitasi melalui aktivitas kelompok yang terstruktur dan bermakna (Hartanto, Okimustava, et al. 2025). Temuan ini juga sesuai dengan pendekatan lifelong learning yang menyatakan bahwa pembelajaran dapat berlangsung sepanjang hayat dan tidak terbatas pada usia produktif.

Dari sisi implementasi, peningkatan aspek manajemen juga menunjukkan keberhasilan strategi pembagian peran sederhana, praktik simulasi kegiatan, dan refleksi mingguan sebagaimana dirancang dalam tahap pelaksanaan inti. Lansia yang awalnya pasif mulai mampu menyampaikan pendapat, menyusun rencana kegiatan harian, dan berperan dalam koordinasi kelompok. Hal ini sejalan dengan hasil program PRO-SIMBAH dan Sekolah Lansia Integratif pada konteks Muhammadiyah yang menunjukkan bahwa lansia dapat menjadi subjek aktif ketika diberi ruang partisipasi yang aman dan terarah (Hartanto, Sudarsono and Puspitasari, et al. 2024)

2. Hasil Analisis Aspek Sosial Kemasyarakatan

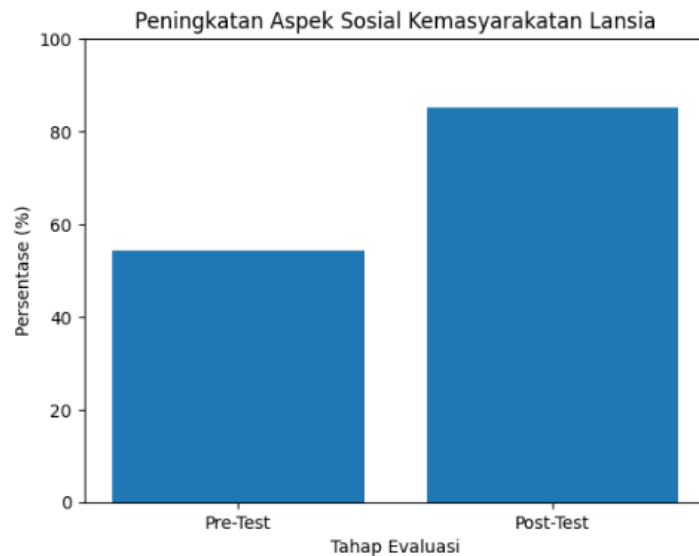
Aspek sosial kemasyarakatan menunjukkan peningkatan yang bahkan lebih tinggi. Skor rata-rata meningkat dari 2,72 (54,4%) menjadi 4,26 (85,2%), atau mengalami kenaikan sebesar 30,8% ditunjukkan table 2 dan gambar 3. Indikator yang mengalami peningkatan paling menonjol meliputi:

- 1) rasa diterima di lingkungan sosial;
- 2) kepercayaan diri dalam interaksi; kualitas hubungan sosial;
- 3) partisipasi dalam kegiatan lingkungan;
- 4) berkurangnya rasa kesepian; dan

5) meningkatnya peran sosial lansia.

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test Aspek Sosial Kemasyarakatan

Tahap Evaluasi	Rata-rata Skor	Persentase	Kategori
Pre-Test	2,72	54,4%	Cukup
Post-Test	4,26	85,2%	Sangat Baik
Peningkatan	+1,54	+30,8%	–



Gambar 3. Grafik Peningkatan Aspek Sosial Kemasyarakatan Lansia

Peningkatan ini berkaitan langsung dengan aktivitas kelompok yang dilakukan, seperti diskusi, permainan kooperatif, aktivitas seni, senam lansia, serta kegiatan sosial kecil seperti kunjungan sosial dan aksi kepedulian. Aktivitas-aktivitas tersebut terbukti dalam berbagai penelitian sebagai cara efektif untuk memperkuat social bonding, meningkatkan emosi positif, serta menurunkan isolasi sosial yang sering dialami lansia (Dya and Oktora 2023).

Dari perspektif teori, peningkatan relasi sosial dan partisipasi komunitas selaras dengan model community resiliency dan pendekatan age-friendly community, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam mendukung kesehatan mental dan kebahagiaan lansia (Dewi, Febriana and Prabintari 2024). Temuan program ini sejalan dengan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa ketika lansia diberikan ruang sosial yang aman, terjadilah peningkatan signifikan pada rasa percaya diri, rasa dihargai, dan hubungan antaranggota masyarakat.

3. Perbandingan dengan Hasil Pengabdian Sejenis

Temuan peningkatan kapasitas manajerial dan sosial lansia di Argorejo konsisten dengan hasil program pengabdian lain di PCA Sedayu maupun Muhammadiyah secara nasional. Pada program PRO-SIMBAH, misalnya, keterlibatan aktif lansia dalam kegiatan berbasis teknologi dan seni terbukti

meningkatkan pengalaman emosional positif serta meningkatkan relasi sosial. Program Sekolah Lansia Integrasi juga menunjukkan bahwa pemberian ruang dialog, edukasi kesehatan, dan aktivitas kelompok dapat meningkatkan motivasi dan rasa bermakna di usia senja (Hartanto, Sudarsono and Puspitasari, et al. 2024).



Gambar 4. Kegiatan peningkatan kapasitas manajerial dan sosial lansia di Argorejo

Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya valid secara internal, tetapi juga selaras dengan berbagai temuan eksternal yang menunjukkan bahwa lansia mampu berkembang dan berdaya ketika diberi kesempatan belajar dan berpartisipasi. Program KAKEK GOKIL memperkuat bukti bahwa intervensi berbasis komunitas yang menekankan kegiatan fisik-psikososial, edukasi, dan penguatan peran sosial adalah strategi efektif untuk meningkatkan kesejahteraan lansia.

4. Interpretasi Hasil dalam Kerangka SDGs, IKU, dan Luaran Hibah

Temuan kuantitatif yang menunjukkan peningkatan manajemen dan sosial kemasyarakatan juga memiliki makna strategis dalam kerangka pembangunan yang lebih luas:

- 1) SDG 3 (Good Health and Well-Being) Peningkatan aktivitas fisik, interaksi sosial, dan suasana psikologis positif mendukung kesejahteraan lansia.
- 2) SDG 4 (Quality Education) Pembelajaran non-formal dan lifelong learning bagi lansia merupakan implementasi nyata pendidikan sepanjang hayat.
- 3) SDG 10 (Reduced Inequalities) Program membantu mengurangi kesenjangan akses pengetahuan dan layanan sosial bagi kelompok lansia rentan.
- 4) SDG 11 (Sustainable Cities and Communities)

Kampung Ramah Lansia adalah praktik konkret penciptaan komunitas inklusif dan ramah semua usia.

Dari sisi perguruan tinggi:

- IKU 2 tercapai melalui keterlibatan mahasiswa secara langsung dalam pendampingan dan pengorganisasian program.
- IKU 5 tercapai karena hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat dan memberikan dampak terukur.

Sedangkan dari sisi luaran hibah, program ini telah memenuhi indikator:

- peningkatan keberdayaan mitra,
- tersedianya data pre–post yang terukur,
- peluang publikasi ilmiah,
- dokumentasi praktik baik yang dapat direplikasi.

Kesimpulan

Program Kampung Ramah Lansia/KAKEK GOKIL di Kalurahan Argorejo, Sedayu terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas manajerial dan sosial kemasyarakatan lansia. Hasil evaluasi pre–post menunjukkan bahwa kemampuan manajemen lansia meningkat sebesar **27,6%**, meliputi aspek perencanaan kegiatan, pembagian tugas, partisipasi aktif, serta pemeliharaan fasilitas. Sementara itu, aspek sosial kemasyarakatan mengalami peningkatan yang lebih tinggi yaitu **30,8%**, ditandai dengan meningkatnya rasa diterima, kepercayaan diri, kualitas hubungan sosial, partisipasi lingkungan, serta berkurangnya rasa kesepian.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pengabdian berbasis komunitas yang mengintegrasikan edukasi non-formal, aktivitas kelompok, dan pendampingan berkelanjutan sangat efektif dalam memperkuat kemandirian lansia. Program ini juga selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG 3, 4, 10, dan 11), mendukung pencapaian IKU 2 dan IKU 5 perguruan tinggi, serta memenuhi luaran hibah terkait peningkatan keberdayaan mitra dan publikasi ilmiah.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa lansia memiliki potensi besar untuk berkembang, belajar, dan berperan aktif ketika diberikan ruang partisipasi, lingkungan sosial yang mendukung, dan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Program KAKEK GOKIL berhasil menciptakan ekosistem komunitas yang lebih inklusif, produktif, dan ramah lansia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Ahmad Dahlan selaku pemberi dana dan pendukung utama terselenggaranya Program Kampung Ramah Lansia/KAKEK GOKIL. Dukungan pendanaan, fasilitas administrasi, serta

pendampingan teknis dari LPPM UAD menjadi fondasi penting bagi kelancaran seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Majelis Kesejahteraan Sosial (MKS) PCA Sedayu sebagai mitra utama yang telah menyediakan ruang kegiatan, memfasilitasi koordinasi dengan pemangku kepentingan lokal, serta mendukung mobilisasi peserta lansia di Kalurahan Argorejo. Komitmen, kerjasama, dan keterlibatan aktif pengurus MKS PCA Sedayu menjadi kunci keberhasilan implementasi program ini di tingkat komunitas.

Selanjutnya, penghargaan diberikan kepada Sekolah Lansia PROSIMBAH yang telah berperan sebagai mitra pendukung dalam penyediaan materi edukatif, penguatan pendekatan humanis bagi lansia, serta pendampingan teknis selama proses pembelajaran dan aktivitas kelompok berlangsung. Kolaborasi PROSIMBAH turut memperkaya model intervensi yang diterapkan dalam program ini.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Pemerintah Kalurahan Argorejo, PCM-PCA Sedayu, para kader, mahasiswa, relawan, serta seluruh peserta lansia yang telah ikut berpartisipasi, memberikan masukan, dan menjadi bagian penting dari keberhasilan kegiatan. Tanpa kolaborasi dan dukungan berbagai pihak, program pengabdian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat.

Referensi

- BKKBNDIY. BKKBNDIY. JANUARY 13, 2026. <https://warta.bkkbndiy.id/persentase-lansia-diy-tinggi-kemendukbangga-bkkbn-perwakilan-diy-sambut-kerjasama-indonesia-ramah-lansia/> (accessed JANUARY 13, 2026).
- Dewi, Hani Puspita, Alma Febriana, and silvia Arnita Prabintari. "Ageing Society: Tantangan Dan Strategi Model Pentahelix Di Kabupaten Gunungkidul." *Jurnal ISO*, 2024.
- Dya, Claesa Ayu, and Siskarossa Ika Oktora. "Pengaruh modal sosial terhadap kebahagiaan penduduk lanjut usia." *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2023.
- Hartanto, Dody, Bambang Sudarsono Ahdiani, Ulaya, Yusutria, Nani Aprilia, and Okimustava. "Pendidikan Instruktur Khusus Sekolah Lansia (Piksel) di PCA Sedayu." *JURPIKAT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Piksi Ganesha Indonesia*, 2025.
- Hartanto, Dody, Bambang Sudarsono, Ulaya Ahdiani, Yusutria, nani Aprilia, and Okimustava. "Pendidikan Instruktur Khusus Sekolah Lansia (Piksel) di PCA Sedayu." *JURPIKAT*, 2025.

- Hartanto, Dody, et al. Golden Menthorship: Rahasia Sukses Menjadi Instruktur Sekolah Lansia di Era Digital. K-Media, 2025.
- Hartanto, Dody, et al. "PRO-SIMBAH: PROGRAM SEKOLAH LANSIA INTEGRASI UNTUK OPTIMALISASI KUALITAS HIDUP BERBANTUAN VIRTUAL ART THERAPY." MARTABE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2024.
- Jannah, Mailatul, Ika Maryani, Achadi Budi Santosa, Okimustava Okimustava, and Nur Farha Shaafi. "Differentiated Instruction Management for Enhancing Student Well-Being in Unggulan Aisyiyah Bantul Primary School." Jurnal VARIDIKA, 2026.
- Kholis, Nur, et al. "Pemberdayaan Lansia melalui Kampung Ramah Lansia: Peningkatan Aspek Manajemen dan Sosial Kemasyarakatan di Argorejo, Sedayu." JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), 2025.
- Kholis, Nur, et al. "Pemberdayaan Lnsia melalui Kampung Ramah Insia: Peningkatan Aspek Manajemen dan Sosial Kemasyarakatan di Argorejo, Sedayu." JURPIKAT, 2025.
- Maulani, Zulviana Nurahma, et al. "Efektivitas Virtual Reality (VR) dalam Peningkatan Kualitas Hidup Lansia." Jurnal Kesehatan Holistic , 2021.
- Meifilindati, Intan, Ika Maryani, Okimustava Okimustava, Muhammad Kristiawan, and Josephine Magay Salmo. "Integrating the Eco Explorers Game to Enhance Elementary Students' Problem-Solving Skills in Ecosystem Learning." Jurnal VARIDIKA, 2025.
- Okimustava, et al. Konsep dan Implementasi jaringan Usaha produktif Lansia. Yogyakarta, 2025.
- Okimustava, et al. "Transformasi Lansia Menuju Active Ageing melalui RUJAK POLO (Rumah Jaringan Usaha Kerja Produktif) di Yogyakarta." JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), 2025.
- Oktaviani, Ariska, and Sri Setyoeati. "Interaksi Sosial Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia." Jurnal Keperawatan Terpadu, 2020.
- Panjaitan, Yoko Jimmy, Alfi Fauzia Hakim, Linda Widyastuti, and Ira Hasianna Rambe. "Pengembangan Modul "CIKINI" dan Pelatihan Kader Untuk Mewujudkan Desa Ramah Lansia di Cikawao." Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora, 2025.

- Rahmawati, Puji, Deditiani Tri Indrianti, and Sylva Alkornia. "Kemandirian Masyarakat Lanjut Usia Melalui Kampung Lanjut Usia." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2021.
- Suara 'Aisyiah. Griya Lansia Halimah Bantul Jadi Pilot Project Daycare Lansia PP 'Aisyiyah. *DIY: Suara 'Aisyiah*, 2025.
- Utama, Rodika, Dian Artha Kusumaningtyas, Moh Toifur, Oki Mustava, and Asnin Nur Salamah. "Qualitative Analysis of Students' Misconceptions on Energy Conservation in Mechanical Systems." *Kasuari: Physics Education Journal (KPEJ)*, 2025.
- Utama, Rodika, Oki Mustava, Moh Toifur, and Devi Farah Dina. "Exploring Misconceptions of Light and Shadow Formation among Senior High School Students: A Qualitative Study in Physics Education." *Kasuari: Physics Education Journal (KPEJ)*, 2025.
- Widyaningsih, Destu Satya, Sri Sugiarti, Rizky Erwanto, Dwi Endah Kurniasih, and Thomas Aquino Erjinyuare Amigo. "Pengelolaan Well-being Lansia Melalui Program Integrasi Sekolah Lansia." 2022.
- Windarto, Yusfrina Yanuarti, and Okimustava. "Peningkatan Sikap Ilmiah melalui Model Problem-based Learning dengan Pendekatan Diferensiasi Fisika: The Improvement of Scientific Attitudes." *Compton: Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 2023.